



**INVENTARISASI CERITA RAKYAT
DI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Rafika Cipta Putri

NIM : 2601411045

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

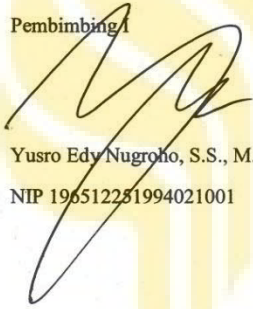
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2015

Pembimbing I


Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Pembimbing II


Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 30 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

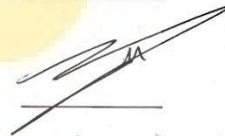
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803198011001)
Ketua,



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (197805022008012025)
Sekretaris,



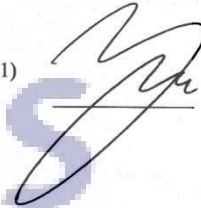
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd (198401062008122001)
Penguji I,



Drs. Hardyanto, M.Pd. (195811151988031002)
Penguji II,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum (196512251994021001)
Penguji III,

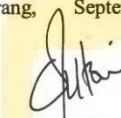


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803198011001)
Dean of Faculty of Language and Arts

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015



Rafika Cipta Putri



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al Anfal: 46)
- Kunci kehidupan adalah DUIT (Doa, Usaha, Ikhlas dan Tawakal).
- Jangan bersedih, kau jelek jika cemberut.

Persembahan:

1. Untuk Bapak, Ibu, Mbak dan Adik yang senantiasa mendoakanku.
2. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat.
3. Almarhum Drs. Sukadaryanto, M.Hum yang telah membimbing dan memberi nasihat dalam penulisan skripsi semasa hidupnya.
4. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum yang telah menggantikan almarhum Drs. Sukadaryanto, M.Hum, selaku pembimbing I dan Drs. Hardyanto, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd sebagai penelaah yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu.

7. Perpustakaan Pribadi Bapa Sukadaryanto Sindoro di Ungaran yang telah memberikan kesempatan dan referensi kepada penulis dalam penulisan tugas-tugas kuliah dan skripsi.
8. Bapak Subagiyo dan Ibu Susanti tercinta yang senantiasa menjadi donatur terbesar baik lahir, batin maupun materil selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
9. Kakak dan Adik yang selalu motivasi dan doa dalam penyusunan skripsi.
10. Sahabat Kos Putri Sani yang memberi dukungan dan masukan penulis.
11. Seluruh teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang angkatan 2011, khususnya rombel dua yang senantiasa menyemangati.
12. Seluruh pihak terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan tersusunnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun para pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2015

Rafika Cipta Putri

ABSTRAK

Putri, Rafika Cipta. 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata Kunci: cerita rakyat, inventarisasi, Kabupaten Pekalongan

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan dari leluhur yang berkembang di masyarakat. Cerita rakyat diwarikan oleh masyarakat yang memiliki, dengan cara turun-temurun melalui lisan. Tetapi pada jaman sekarang ini masih banyak masyarakat yang belum tahu isi dari cerita rakyat, begitu juga masyarakat di Kabupaten Pekalongan masih banyak yang belum tau cerita rakyat. Cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan sudah mulai sirna, oleh karena itu diperlukan cara untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita rakyat yang ada dengan melakukan inventarisasi cerita rakyat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan berbahasa Jawa dalam bentuk kumpulan cerita rakyat, (2) Bagaimana hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan yang berbahasa Jawa dalam bentuk kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan masyarakat Kabupaten Pekalongan dalam hal cerita rakyat dengan sarana buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip penelitian folklor. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan metode deskriptif kualitatif.

Setelah melakukan inventarisasi ditemukan cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan ada 16 cerita rakyat yang tersebar di Kecamatan Doro, Kecamatan Talun, Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Lebakbarang, Kecamatan Kajen, Kecamatan Kandangserang, Kecamatan Paninggaran, Kecamatan Kesesi, Kecamatan Buaran, Kecamatan Siwalam, Kecamatan Tirto, dan Kecamatan Wiradesa. Cerita rakyat yang telah diperoleh termasuk ke dalam cerita rakyat jenis legenda, kemudian dari 16 cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan digolongkan menurut Jan Harold Brunvand dan hanya memenuhi 2 golongan saja yaitu legenda keagamaan dan legenda setempat. Cerita rakyat yang termasuk jenis legenda keagamaan terdiri dari 6 cerita rakyat yaitu Ki Atas Angin, Nalayuda, Mbah Gendhon, Ki Ageng Penderesan, Mbah Kayun, Mbah Wali Tanduran, dan Tumenggung Jayengrono I sedangkan yang termasuk legenda setempat ada 10 cerita yaitu Alas Gedhong dan Tlaga Mangunan, Dumadine Desa Lebakbarang, Dumadine Desa Tanjung Kulon, Dumadine Kaliraga, Dumadine Desa Karangdowo, Dumadine Desa Kalimojosari, Masjid Jami Wonoyoso, Dumadine Desa Rembun dan Dumadine Desa Bebel.

Buku ini dapat digunakan oleh guru-guru di SMP untuk mengajarkan materi cerita rakyat khususnya cerita rakyat legenda dan bisa digunakan oleh masyarakat untuk menambah wawasan tentang cerita rakyat Kabupaten Pekalongan.

SARI

Putri, Rafika Cipta. 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung Pangruntut: *cerita rakyat, inventarisasi, Kabupaten Pekalongan*

Crita rakyat kalebu sawijining warisan leluhur kang ngrembaka ing masyarakat. Crita rakyat diwarisake kanthi cara lisan dening masyarakat sing nganggo. Ananging ing jaman saiki isih akeh masyarakat sing durung ngerti isine crita rakyat, semono uga masyarakat ing Kabupaten Pekalongan akeh sing durung ngerti crita rakyat. Crita rakyat ing Kabupaten Pekalongan wis wiwit sirna, mula saka ikuperlu cara njaga lan nglestarekake crita rakyat sing ana kanthi nindakake panaliten inventarisasi crita rakyat.

Adhedhasar pratelan ing dhuwur, prakara kang arep dibabar ing panaliten iki yaiku (1) kepiye proses inventarisasi crita rakyat ing Kabupaten Pekalongan mawa bahasa Jawa, (2) kepiye asil inventarisasi crita rakyat ing Kabupaten Pekalongan mawa basa Jawa kanthi wujud kumpulan crita rakyat. Ancas panaliten iki yaiku kanggo minterake masyarakat Kabupaten Pekalongan ing babagan crita rakyat kanthi sarana buku kumpulan crita rakyat Kabupaten Pekalongan. Panaliten iki nggunakake prinsip-prinsip penelitian folklor. Panaliten iki nggunakake pendekatan obyektif lan metodhe deskriptif kualitatif kanggo medharake data.

Sakwise diinventarisasi bisa ditemokake crita rakyat ing Kabupaten Pekalongan ana 16 crita rakyat sing sumebar ing Kecamatan Doro, Kecamatan Talun, Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Lebakbarang, Kecamatan Kajen, Kecamatan Kandangserang, Kecamatan Paninggaran, Kecamatan Kesesi, Kecamatan Buaran, Kecamatan Siwalam, Kecamatan Tirto, dan Kecamatan Wiradesa. Crita rakyat kuwi awujud legendha keagamaan ana 6 yaiku Ki Atas Angin, Nalayuda, Mbah Gendhon, Ki Ageng Penderesan, Mbah Kayun, Mbah Wali Tanduran, lan Tumenggung Jayengrono I dene awujud legendha kedadean papan panggonan utawa tokoh kawentar lokal ana 10 yaiku Alas Gedong lan Tlaga Mangunan, Dumadine Desa Lebakbarang, Dumadine Desa Tanjung Kulon, Dumadine Kaliraga, Dumadine Desa Karangdowo, Dumadine Desa Kalimojosari, Mesjid Jami Wonoyoso, Dumadine Desa Rembulan Dumadine Desa Bebel. Sakwise dikumpulake banjur digawe buku kumpulan crita rakyat.

Kaajib buku iki prayogane bisa dianggo guru-guru ing SMP kanggo mulang materi crita rakyat mligine crita rakyat legendha lan bisa digunakake dening masyarakat kanggo namahai pamawas babagan crita rakyat Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAGTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Proses Inventarisasi.....	13
2.2.2 Cerita Rakyat.....	16
2.2.2.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	17
2.2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat.....	19
2.2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat.....	21
2.2.3 Teknik Menulis Cerita Rakyat	22
2.2.4 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28

3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	32
BAB IV PROSES DAN HASIL INVENTARISASI CERITA RAKYAT DI KABUPATEN PEKALONGAN	34
4.1 Proses Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan.....	34
4.1.1 Prapenelitian di tempat	34
4.1.2 Penelitian di tempat.....	37
4.1.3 Pembuatan Naskah Cerita Rakyat.....	39
4.2 Hasil Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan dalam Wacana Berbahasa Jawa dan terjemahannya	41
BAB V PENUTUP	145
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	149



DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	27
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Cerita Rakyat.....	19
Tabel 3.1 Narasumber	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Satuan Naratif Cerita Rakyat.....	150
Lampiran II Instrumen Observasi	185
Lampiran III Instrumen Wawancara	186
Lampiran IV Silsilah Mbah Wali Tanduran.....	187
Lampiran V Silsilah Tumengguh Jayengrono I	188
Lampiran VI Data Cerita Rakyat yang di Inventarisasi	189



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan perdagangan bebas yang terjadi memberikan peluang untuk negara-negara asing menjadi begitu mudahnya, menjadikan budaya asing masuk dan menyatu dengan budaya lokal yang secara langsung dapat mempengaruhi struktur budaya yang sudah ada. Keadaan seperti ini menyebabkan generasi penerus menjadi enggan dan kurang peduli dengan warisan dari nenek moyang salah satunya yang berupa cerita rakyat. Seiring berjalannya waktu usia bumi yang semakin tua dan zaman yang semakin modern, cerita rakyat sudah mulai dilupakan bahkan hampir tidak dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Padahal cerita rakyat tidak jarang menjadi kisah yang sangat menarik bagi anak. Cerita rakyat yang sebenarnya dapat membentuk sikap dan moral anak. Ajaran yang terkandung dalam cerita rakyat, akan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik dan taat pada norma - norma yang berlaku di masyarakat. Cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur dan hiburan akan tetapi dapat membentuk moral anak, sehingga diperlukan cara untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita rakyat yang ada. Proses perkembangan yang terus berjalan, cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan sudah tidak menarik lagi, apalagi adanya media dan sarana hiburan yang bernuansa teknologi seperti tayangan dan

permainan digital begitu banyak mengelilingi kehidupan anak-anak, sehingga sarana tradisional dalam bentuk tradisi lisan mulai ditinggalkan.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, yang berada di bagian Barat sepanjang Pantai Utara Laut Jawa yang memanjang ke Selatan dengan Kota Kajen sebagai pusat pemerintahan. Kabupaten Pekalongan dibagi menjadi 19 kecamatan dan berbatasan dengan Kota Pekalongan dan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Batang di sebelah Timur, Kabupaten Banjarnegara di sebelah Selatan, dan Kabupaten Pemalang di sebelah Barat.

Keistimewaan dari Kabupaten Pekalongan di antaranya mempunyai luas wilayah dari pesisir pantai atau dataran rendah sampai pegunungan atau dataran tinggi, sehingga cerita rakyat yang ada sangatlah beragam. Adanya cerita-cerita tersebut melahirkan tradisi yang berkembang di masyarakat, di antaranya *sedekah laut*, *nyadran*, *jaman*, *apeman*, *ziarah makam*, *resik makam*, dan lainnya. Hal istimewa yang lain, yaitu adanya cerita-cerita dengan latar belakang agama, yang melahirkan beberapa wali agama seperti *Ki Atas Angin*, *Mbah Wali Tanduran*, *Mbah Gendhon*, dan lainnya yang sangat dihormati tidak hanya oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan sendiri, tetapi juga dari luar Kabupaten Pekalongan sehingga mampu menarik pengunjung dari berbagai penjuru daerah sekitar Kabupaten Pekalongan. Selain dari letak geografis dan latar belakangnya, cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan yang sebagian besar berlatar belakang keagamaan menjadikan salah satu alasan pemberian nama Kota Santri bagi Kabupaten Pekalongan, karena di dalam cerita-cerita tersebut terdapat tokoh yang

pada akhirnya mendirikan pesantren atau tempat ibadah. Banyak masyarakatnya yang *nyantri* di pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pekalongan dan dipilihlah slogan Kota Santri disamping karena masyarakatnya tetapi juga merupakan singkatan dari Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, dan Indah.

Kabupaten Pekalongan mempunyai banyak cerita rakyat, tetapi sebagian besar masyarakatnya sudah mulai melupakan bahkan hampir tidak dikenali oleh masyarakat khususnya generasi muda. Beberapa cerita rakyat yang tidak asing lagi bagi masyarakat Pekalongan, seperti *Dewi Lanjar*, *Ki Bahurekso*, dan *Baron Sceber*.

Cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sangat beragam tidak lepas dari adanya kebudayaan. Kebudayaan memiliki peranan besar untuk memperkaya bangsa. Fakta bahwa cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan adalah cerita rakyat tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya yang selalu senantiasa melestarikannya dari waktu ke waktu karena kebudayaan yang mereka ciptakan mampu memberi suatu kepuasan tersendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Cerita rakyat merupakan salah satu harta berharga dalam ruang lingkup kebudayaan bangsa yang menjadi kebanggaan nasional dikarenakan budayanya yang beraneka ragam. Cerita rakyat itu sendiri merupakan tradisi lisan yang berkembang dari zaman dahulu secara turun temurun, dari zaman nenek moyang sampai sekarang yang disampaikan dengan cara lisan dari orang ke satu ke orang lain tanpa tahu siapa yang menciptakan atau mengarang cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat yang ada Pekalongan di samping melahirkan tradisi yang sangat beragam, tetapi juga melahirkan sebuah objek wisata religi maupun non-religi yang memiliki potensi wisata cukup menarik untuk dijadikan salah satu tujuan wisata para wisatawan. Objek wisata di Kabupaten Pekalongan lebih sering disebut dengan *Dewo Balitung Kabalong* yang merupakan singkatan dari Depok, Wonokerto, Batik, Linggo Asri, Petungkriyono, Karanganyar, Babalan, dan Lolong. Timbulah ide menyediakan paket wisata dengan nama tersebut yang menyuguhkan paket wisata dari pemandangan pantai, produk lokal yang menjadi unggulan, sampai pemandangan di pegunungan dan hutan yang masih dalam kawasan Dieng Plateau, yang berarti sejajar dengan pegunungan Dieng di Wonosobo. Selain letak wilayahnya yang mencakup dari pantai sampai ke pegunungan, Kabupaten Pekalongan mempunyai banyak cerita rakyat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan. Cerita rakyat yang tidak berkembang kemungkinan terjadi karena pengaruh teknologi dan ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda sehingga mempunyai nasib yang memprihatinkan.

Generasi muda di Kabupaten Pekalongan yang kurang peduli terhadap cerita rakyat dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang cerita di dalam masyarakat. Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari sembilan belas kecamatan yaitu Kecamatan Talun, Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Doro, Kecamatan Lebakbarang, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Kajen, Kecamatan Paninggaran, Kecamatan Kandangserang, Kecamatan Kesesi, Kecamatan Bojong, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap,

Kecamatan Buaran, Kecamatan Siwalan, Kecamatan Wiradesa, Kecamatan Tirto, Kecamatan Wonokerto, dan Kecamatan Sragi. Dari 19 kecamatan tersebut hanya tiga kecamatan yang berhasil diinventarisasikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan yaitu Kecamatan Sragi, sedangkan Kecamatan Bojong oleh pemerintah desa, serta kumpulan buku cerita rakyat Jawa Tengah yang salah satu cerita dari Pekalongan dari Kecamatan Wonokerto dengan begitu masih ada 16 kecamatan yang belum ada upaya inventarisasi. Diperkuat dengan tidak ditemukannya buku kumpulan cerita rakyat dari tujuh belas kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan di perpustakaan daerah.

Melihat kondisi seperti itu perlu adanya upaya pelestarian agar cerita rakyat agar dapat dipertahankan dan tidak punah ditelan kemajuan zaman. Cara untuk mengantisipasi punahnya cerita rakyat yang masih tersebar di masyarakat maka cerita rakyat perlu diinventarisasikan. Inventarisasi merupakan salah satu cara untuk mencegah punahnya cerita rakyat dengan cara mengumpulkan cerita rakyat yang belum pernah didokumentasi. Kegiatan inventarisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan cerita agar mudah untuk diakses. Proses inventarisasi cerita rakyat diawali dengan proses mencari dan menyusun cerita-cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan, terutama pada cerita-cerita rakyat yang mulai dilupakan dan yang sudah tidak dikenali oleh masyarakat serta generasi mudanya.

Upaya inventarisasi sendiri pernah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan, yaitu penulisan buku *Mozaik Sejarah Pekalongan* yang hanya menitik beratkan pada cerita, asal-usul berdirinya Kabupaten Pekalongan dan

belum mencakup semua cerita rakyat yang ada di setiap kecamatan Kabupaten Pekalongan. Beberapa data yang berhasil diinventarisasi oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan telah dibukukan atau dapat diperoleh di tempat asal cerita rakyat, sebagai bahan pengetahuan untuk mengembangkan potensi wisata daerah tersebut, contohnya adalah hasil inventarisasi *Upacara Pesta Giling di Sragi Kabupaten Pekalongan* di Kecamatan Sragi dan *Upaya Pelestarian Cagar Budaya Rejosari* di Kecamatan Bojong. Selain itu, terdapat cerita rakyat dari Pekalongan yang dibukukan dalam buku yang ditulis oleh James Danandjaja dengan judul *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah Volume 1*.

Penelitian terhadap cerita-cerita rakyat oleh karena itu dianggap sangat penting untuk memperkaya khasanah bahan ajar sastra di sekolah-sekolah, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah tempat hidup cerita rakyat tersebut. Cara yang ditempuh dengan memperkenalkan cerita-cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Kabupaten Pekalongan, dengan begitu kita akan mendapat informasi tentang cara hidup masyarakat lama Kabupaten Pekalongan serta latar belakang budaya masyarakat tersebut. Menjadikan cerita ini menarik untuk dikaji sekaligus untuk memperkenalkan tradisi lisan masyarakat Kabupaten Pekalongan yang berupa cerita rakyat, kepada masyarakat luar Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali cerita-cerita rakyat masyarakat Kabupaten Pekalongan sekaligus tradisi yang ada kepada generasi muda masyarakat Kabupaten Pekalongan yang telah banyak melupakan cerita-cerita rakyat yang ada di masyarakatnya.

Melalui buku kumpulan cerita rakyat ini, para orang tua dapat mengajarkan ajaran luhur dan perilaku baik yang terdapat dalam cerita rakyat yang diinventarisasikan dan dapat dijadikan referensi buku bacaan di semua jenjang sekolah-sekolah yang ada, dan khususnya menjadi penyediaan wacana lokal yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kecintaan pembaca pada budayanya khususnya cerita rakyat.

Kegiatan inventarisasi di Kabupaten Pekalongan belum pernah dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan serta pihak yang lainnya. Maka penelitian ini perlu dilakukan, disamping untuk tetap melestarikan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pekalongan, juga untuk menyadarkan masyarakat dalam pelestarian cerita rakyat. Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Jawa, pemberian materi pelajaran dengan menggunakan cerita-cerita yang berasal dari Kabupaten Pekalongan dapat lebih kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan yang berbahasa Jawa dalam bentuk kumpulan cerita rakyat?
- 2) Bagaimana hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan yang berbahasa Jawa dalam bentuk kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendiskripsikan proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan yang berbahasa Jawa dalam bentuk kumpulan cerita rakyat.
- 2) Membukukan hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan yang berbahasa Jawa dalam bentuk kumpulan bacaan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian "*Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan*" antara lain sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu folklore yaitu sebagai sumber data penelitian-penelitian folklore dan sebagai sumber data penelitian sejarah.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu

- a) Bagi masyarakat, menjadi salah satu alternatif buku bacaan sehingga dapat menambah pengetahuan tentang cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan.

- b) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah yang berada di Kabupaten Pekalongan.
- c) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang inventarisasi cerita rakyat telah banyak dikaji, meskipun demikian hal tersebut masih menarik untuk di jadikan penelitian lebih lanjut lagi. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2009) dan Wulandari (2011).

Penelitian Khasanah (2009) melakukan penelitian dengan judul *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono*. Penelitian ini menghasilkan cerita antara Sulasih dan Sulandono merupakan salah satu cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan. Masyarakat Kabupaten Pekalongan mengenal cerita Sulasih Sulandono dengan sebutan sintren. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khasanah berusaha mengungkap mitos dan fungsi dari cerita rakyat Sulasih Sulandono bagi masyarakat sekitar. Persamaan penelitian Khasanah dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan diteliti yaitu berupa cerita rakyat.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) dengan judul *Cerita Rakyat Telaga Mangunan Di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan*

kajian Fungsionalisme. Penelitian Wulandari mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Ratih Dyah Wulandari dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu berupa cerita rakyat. Penelitian Ratih Dyah Wulandari bertujuan untuk mengungkap cerita asal usul Telaga Mangunan dengan menganalisis motif pelaku dan menentukan fungsi cerita rakyat. Hal tersebut berbeda dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pekalongan kemudian disusun dalam bentuk kumpulan cerita rakyat berupa buku bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk semua kalangan.

Artikel yang berjudul *Folklore as an Instrument of Education among the Chewa people of Zambia* dalam *Springer Science and Business Media Dordrecht* menjelaskan tentang cerita rakyat. Banda dan Morgan (2013) menulis artikel yang berisi tentang penggunaan kumpulan cerita rakyat di wilayah Zambia sebagai instrumen pembelajaran. Cerita rakyat yang digunakan oleh Banda dan Morgan adalah cerita rakyat yang mengandung nilai budaya dan pantas dijadikan materi ajar untuk siswa di Chewa yaitu daerah perbatasan negara Zambia.

Artikel yang ditulis oleh Banda dan Morgan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang objek penelitian. Objek penelitian yang dikaji adalah cerita rakyat atau kumpulan cerita rakyat, akan tetapi artikel Banda dan Morgan dengan penelitian ini terdapat perbedaan, karena pada penelitian yang akan dilakukan lebih pada kumpulan cerita rakyat sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, sedangkan artikel yang ditulis Banda dan Morgan yang lebih mengutamakan pembelajaran dengan materi cerita rakyat.

Artikel yang ditulis oleh Havilahti (2003) yang berjudul *Folklore and Oral Traditioni*. Artikel ini membahas tentang pengumpulan cerita rakyat di Finlandia pada paruh pertama abad lalu yang diawali dengan pengumpulan puisi dan pesona di daerah Kalevala, yang kemudian pada tahun 1930 barulah bertambah dengan mengumpulkan cerita rakyat, legenda, dan secara bertahap semua bidang agrarian cerita rakyat dan teka-teki, tradisi kepercayaan, ratapan dan sebagainya. Artikel yang ditulis oleh Harvilahti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan artikel Harvilahti adalah objek penelitian, Harvilahti mengkaji cerita rakyat atau kumpulan cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini dengan artikel Harvilahti, yaitu penelitian yang akan dilakukan membukukan kumpulan cerita rakyat sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, sedangkan artikel yang ditulis Harvilahti lebih condong untuk pengklasifikasian sistem berdasarkan pembagian cerita rakyat yang didefinisikan kelompok bergenre cerita rakyat yaitu tradisi lisan arsip, pembawa tradisi, dan tradisi lisan kontemporer.

Kegiatan inventarisasi di Kabupaten Pekalongan bukanlah yang pertama di Jawa Tengah, di Kabupaten yang lain juga pernah dilakukan inventarisasi. Inventarisasi yang pernah dilakukan dalam bentuk skripsi dan menghasilkan kumpulan buku cerita rakyat. Di antaranya penelitian milik, Nursa'ah (2013) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara*, Restiana (2013) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen*, Halim (2014) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Grobogan*, Setyaningrum (2014) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten*

Boyolali. Inventarisasi yang lainnya dalam bentuk laporan penelitian di antaranya milik Alaydrus dkk (1994) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Demak*, kemudian laporan penelitian milik Cokrowinoto (1990) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kotamadya Semarang*.

Dari kajian pustaka di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian tentang inventarisasi dan cerita rakyat sudah pernah dilakukan. Namun inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan belum pernah dilakukan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat melestarikan cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori mengenai cerita rakyat yang meliputi: inventarisasi, proses inventarisasi, cerita rakyat, ciri, jenis dan fungsi cerita rakyat, dan teknik menulis cerita rakyat.

2.2.1 Proses Inventarisasi

Penelitian yang berupa pengumpulan yang bertujuan untuk pengarsipan atau dokumentasi ini bersifat penelitian di tempat atau (*field work*). Dananjaya (2007: 193) menjelaskan ada tiga tahap yang dilalui oleh seorang peneliti untuk penelitian di tempat, yaitu: (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

1) Prapenelitian di tempat

Memulai sebuah penelitian perlu adanya persiapan yang matang sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, yaitu terlebih dahulu terjun ke tempat atau daerah yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Perlu adanya rancangan penelitian seperti menentukan bentuk folklor yang akan dikumpulkan, cara memperoleh data dari informan, dengan wawancara atau perlu menggunakan alat bantu seperti alat rekam agar pengambilan data lebih efektif.

2) Penelitian di tempat

Pada tahap ini akan dilakukan penelitian secara langsung ditempat dengan wawancara kepada informan. Sebelum melakukan wawancara, sebaiknya peneliti terlebih dahulu melakukan hubungan *rapport* atau mengakrabkan diri, saling mempercayai dengan para informan. Bersifat jujur, rendah hati, dan tidak bersikap sok tahu akan membuat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang pada tahap prapenelitian. Cara untuk mendapatkan data dari para informan bisa melalui wawancara dan pengamatan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan penelitian di lapangan, yaitu: (1) jangan mereduksi data dan bunyi data harus dibiarkan keasliannya, (2) jangan mengintervensi informan pada saat mereka memberikan informasi, (3) jangan merasa sok tahu atau lebih tahu dibandingkan informan (Endraswara, 2005: 217).

3) Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Setiap bahan folklor yang sudah terkumpul harus diketik spasi rangkap diatas kertas HVS tebal dengan ukuran A4 (21 cm X 28 cm). Tidak diperkenankan menggunakan kertas tipis karena kurang baik untuk pengarsipan. Kertas yang akan digunakan diberi *margin* selebar 3,5 cm sebelah kiri dan 2,5 cm di sebelah kanan. Bagian atas dan bawah juga diberi *margin* masing – masing 3,5 cm. Alenia baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong. Hasil yang akan diketik dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing – masing.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Cerita rakyat disampaikan secara turun temurun dan tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya dan dimiliki warga masyarakat yang merupakan cara untuk berkomunikasi terhadap sesamanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita rakyat merupakan cerita di zaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan, karena diwariskan secara lisan maka cerita rakyat tergolong dalam sastra lisan, seperti yang dijelaskan Sukadaryanto (2010:99) yaitu karya-karya sastra lisan berwujud prosa (cerita rakyat, mite, legenda, dan dongeng), puisi (parikan, wangsalan, bebasan, peribasan, saloka, dan isbat), drama (kethoprak, wayang).

Rampan (2014:1) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam suatu kelompok masyarakat. Pewarisan cerita rakyat melalui

mulut ke mulut atau secara lisan, sehingga termasuk dalam tradisi lisan. Sejalan dengan Mustafa (1993:1) yang menyebut bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan.

Cerita rakyat disampaikan secara turun temurun dan tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya. Menurut Carthy dalam jurnal internasionalnya *Folklore in the Oral Tradition, Fairytales, Fables and Folk-legend* mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berbentuk relatif tetap dan lengkap untuk menggambarkan bahwa kisah tersebut benar-benar pernah terjadi.

2.2.2.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk dalam genre folklor lisan yakni folklor yang bentuknya murni lisan. Menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang di masyarakat tradisional. Cerita rakyat diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut menggunakan dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan versi berbeda. Sedangkan dalam artikel yang berjudul *Foklore: A Key to Cultural Understanding* yang ditulis oleh Putnam mengungkapkan bahwa cerita rakyat mencakup unsur-unsur tradisional cara hidup dari sekelompok orang dan kreatif ekspresi berkembang secara alami sebagai bagian dari cara hidup. Cerita rakyat termasuk keyakinan umumnya dipegang kelompok dan kegiatan mereka yang dihasilkan dari cerita rakyat.

Sebagai sastra lisan, cerita rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut;

- 2) bersifat tradisional, yang disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
- 3) ada dalam versi – versi atau varian yang berbeda;
- 4) bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- 5) biasanya memiliki bentuk berumus dan berpola;
- 6) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif;
- 7) memiliki sifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya;
- 8) menjadi milik bersama dalam kolektif tertentu; dan
- 9) pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Ciri-ciri cerita rakyat tersebut di atas sejalan dengan ciri-ciri cerita rakyat yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 2-3) yakni sebagai berikut:

- 1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarakan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
- 2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf;
- 3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat;
- 4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan arena itu menjadi milik masyarakat;
- 5) bercorak puitis, teratur, dan berulang – ulang;
- 6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya;

- 7) terdiri atas berbagai versi;
- 8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang – kadang diucapkan tidak lengkap.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan milik kolektif tertentu karena sudah tidak diketahui siapa nama penciptanya. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dalam waktu lama sehingga memiliki versi yang berbeda.

2.2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda, dan dongeng.

- 1) Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar – benar terjadi, serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau, sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2005: 24) mite biasanya menampilkan cerita tentang kepahlawanan, asal usul alam, manusia, atau bangsa yang dipahami mengandung sesuatu yang gaib.
- 2) Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya sama dengan yang dikenal, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (cycle), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaya, 2007: 67) menggolongkan legenda menjadi empat yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan dan legenda setempat. Adapun ciri pengenal dari jenis legenda menurut Padmopuspito (1993: 517) yaitu pengungkapan bahasa objektif, tokoh legenda adalah orang suci, cerita berkisar pada mukjizat Nabi atau keramat wali.

- 3) Dongeng (*folktale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Perbedaan antara mite, legenda, dan dongeng dapat diringkas pada tabel berikut yang terdapat pada *Journal of Springer Science and Business* dengan judul *The Forms of Folklore: Prose Narratives* yang ditulis oleh Bascom (2006). Tempat, sikap, dan karakter utama ditambahkan dalam upaya untuk menunjukkan karakteristik (Bascom: 2006).

Tabel 2.1 Jenis Cerita Rakyat

Jenis	Keyakinan	Waktu	Tempat	Sikap	Karakter Utama
Mitos	Fakta	Masa lalu yang sudah lama	Dunia yang berbeda	Suci	Bukan manusia
Legenda	Fakta	Masa Lalu yang belum terlalu lama	Dunia hari ini	Suci dan Duniawi	Manusia
Dongeng	Fiksi	Setiap saat	Setiap tempat	Duniawi	Manusia dan bukan manusia

Penelitian ini mengangkat cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pekalongan. Cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan sebagian besar cerita rakyatnya termasuk jenis legenda karena menceritakan asal-usul nama daerah-daerah di Kabupaten Pekalongan.

2.2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang terdapat di masyarakat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi cerita rakyat menurut Dundes (dalam Sudikan, 2001: 109) adalah sebagai berikut.

- a) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*)
- b) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*)
- c) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*)
- d) Sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*)
- e) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*)
- f) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Rampan (2014: 13-14) menyebutkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai penglipur lara, sarana pendidikan, kritik sosial atau protes sosial, dan sarana untuk menyatakan sesuatu yang sukar dikatakan secara langsung.

Beberapa fungsi tersebut, sampai sekarang masih berkembang dikalangan masyarakat, dan tidak jarang masyarakat yang tidak mpedulikan dari fungsi – fungsi cerita rakyat. Mereka kurang mengetahui apabila di dalam cerita rakyat terdapat makna tersembunyi yang diwujudkan lewat simbol – simbol, seperti penjelasan Endraswara (2013:157) di atas.

Pendapat yang disampaikan oleh Endraswara (2013:157) dan Rampan (2014:13) hampir sama dengan pendapat William R. Bascom (dalam Dananjaya 2002: 19). William R. Bascom menyebutkan banyak fungsi dalam cerita rakyat yang menjadikan menarik untuk diteliti. Fungsi tersebut terbagi menjadi empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan – angan, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas, agar norma yang ada di masyarakat dapat dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Sedangkan menurut Betty, fungsi dari sastra lisan atau cerita rakyat hanya satu jenis, yaitu sebagai bentuk protes sosial. Fungsi protes sosial ini, dalam genre sastra lisan termasuk jenis dongeng lelucon atau anekdot karena terkadang bentuknya berupa sindiran.

Fungsi – fungsi yang telah disebutkan di atas cukup jelas, bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sebagai hiburan. Sebagai alat pendidikan anak yang disampaikan para orang tua untuk menanamkan moral atau nilai – nilai luhur kepada anaknya melalui cerita rakyat dan sebagai bentuk protes sosial yang disampaikan lewat simbol – simbol untuk menyampaikan maksud yang terpendam.

2.2.3 Teknik Menulis Cerita Rakyat

Menulis cerita rakyat berbeda dengan menulis cerita biasa seperti umumnya. Pada umumnya, cerita fiksi biasa tergantung pada pada khayal dan imajinasi pengarang, sedangkan menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya bergantung pada imajinasi. Hal ini disebabkan cerita rakyat sudah memiliki pola tertentu dengan materi tertentu, sesuai jenisnya (Rampan 2014: 3).

Terdapat beberapa tahap untuk mencapai penulisan cerita rakyat yang utuh. Tahap – tahap tersebut seperti yang telah di jelaskan di atas, yaitu prapenelitian, penelitian di tempat, dan pembuatan naskah folklor atau cerita rakyat. Untuk menulis cerita rakyat membutuhkan kiat – kiat khusus. Adapun kiat – kiat menulis cerita rakyat menurut Rampan (2014:3), sebagai berikut.

1) Cara Membuka Cerita

Kalimat pembuka dalam cerita rakyat dianggap sebagai hal penting, karena pembukaan dalam cerita rakyat merupakan sebuah pintu masuk ke dalam cerita. Apabila sebuah cerita rakyat memiliki pembukaan yang buruk, bisa saja pembaca enggan membaca kelanjutan cerita tersebut. Kalimat pembuka di akan digunakan adalah sebuah pancingan untuk dapat memikat hati pembaca, sehingga perlu adanya pembukaan yang menarik, contohnya kalimat atau paragraf pertama mengandung sebuah kalimat yang bersifat rahasia atau membuat pembaca merasa penasaran dengan cerita selanjutnya.

2) Menggiring Pada Keasyikan

Cara yang digunakan untuk dapat menggiring pembaca pada keasyikan yaitu dapat menggunakan plot atau alur cerita. Umumnya alur yang digunakan

dalam cerita rakyat selama ini berbentuk plot lurus sehingga tidak membawa kerumitan pembacaan dan penalaran. Pembukaan cerita yang menarik dan menyimpan sebuah kerahasiaan dan kejutan – kejutan dalam cerita, akan membawa pembaca pada keingintahuan terhadap cerita berikutnya, sehingga menimbulkan keasyikan bagi pembaca. Penyajiian cerita rakyat dengan memperkuat keistimewaan dari setiap versi cerita rakyat dapat menjadi daya tarik tersendiri. Keistimewaan itu dapat diambil dari bahasanya, tokoh, atau peristiwa dalam cerita.

3) Pertengahan Cerita

Penggunaan kalimat efektif pada cerita rakyat sangat diperlukan agar cerita yang ditulis tidak bertele – tele sehingga pembaca tidak akan merasa bosan. Menata bagian tengah cerita merupakan bagian penting dari organisasi sebuah karangan cerita rakyat. Caranya dengan menggunakan materi yang berharga, kata – kata yang bersugestif, kalimat yang teratur, pemilihan diksi yang tepat agar dapat memikat pembaca, dan adanya keterkaitan dari satu paragraf dengan paragraf lainnya.

4) Klimaks

Klimaks adalah puncak cerita. Biasanya dalam novel panjang atau drama, puncak cerita akan diikuti dengan adanya leraian dan resolusi yang merupakan penurunan kisah pada tahap penyelesaian. Namun, pada cerita rakyat leraian dan resolusi itu dipadatkan dan dirancang singkat, tetapi tetap mementingkan inti cerita. Dalam teori penulisan, kalimat pembuka dan kelimat penutup merupakan sebuah kunci yang sangat penting. Kalimat pembuka sebagai pintu masuk agar

pembaca tertarik lewat kalimat – kalimat cerita selanjutnya. Sedangkan kalimat penutup merupakan klimaks yang akan memberi sugesti tertentu pada perasaan pembaca, sehingga akan tertanam kesan tertentu di dalam hati pembaca terhadap cerita, kesan di dalam itu juga penting, karena akan selalu diingat oleh pembaca.

5) Menyauk atau Mengambil Makna Cerita

Memahami makna cerita memang sangatlah penting. Tanpa mengetahui apa pesan yang disampaikan dalam cerita, aktivitas membaca tidak akan memberikan arti apa – apa. Sebab, di samping menikmati jalan cerita dan kisah yang menarik, arti penting dari esensi cerita itu yang berharga untuk diketahui. Buku cerita pada umumnya, ada yang mencantumkan langsung makna dari isi cerita, adapula yang tidak menuliskannya secara langsung. Sisi negatif jika makna cerita dicantumkan akan mengurangi kreativitas penalaran pembaca untuk memahami dan menggali sendiri makna cerita itu.

2.2.4 Kerangka Berpikir

Kabupaten Pekalongan kaya akan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakatnya, tetapi ironisnya banyak dari masyarakat Kabupaten Pekalongan yang tidak tahu tentang cerita rakyat di daerahnya. Kurangnya kesadaran mereka, membuat cerita rakyat sebagai identitas suatu daerah mulai hilang, padahal di dalam cerita rakyat banyak menyampaikan pesan moral untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dilakukannya kegiatan inventarisasi untuk mencari dan mengumpulkan data agar cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan tetap lestari dan lebih dikenal oleh masyarakatnya. Produk dari inventarisasi ini berupa buku

kumpulan cerita rakyat yang bisa digunakan sebagai buku bacaan masyarakat, selain itu buku ini juga bisa digunakan sebagai pilihan bahan ajar di sekolah.

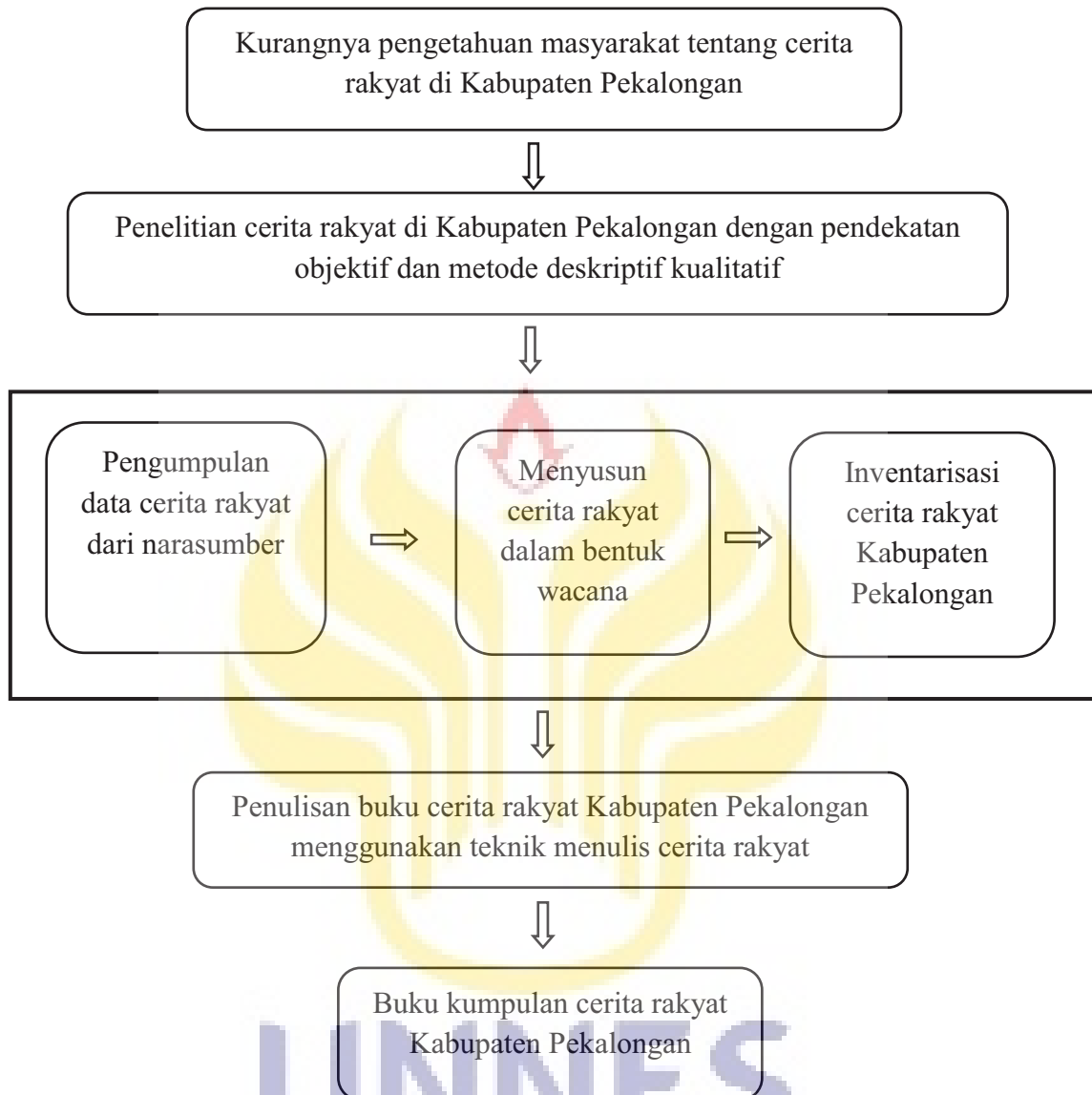
Penyajian buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan disusun dengan menggunakan teori cerita rakyat, dan teknik menulis cerita rakyat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian objektif. Menurut Semi (1990:67) pendekatan objektif, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Pendekatan ini lebih menekankan pada karya sastra tersebut.

Penelitian ini terfokus pada karya sastra yang berupa cerita rakyat yang belum diinventarisasikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan dan pihak lainnya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data secara lisan dari narasumber yang kemudian disusun menjadi teks cerita secara deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis. Berdasarkan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dari narasumber disajikan secara deskriptif dalam bentuk teks tulis, dengan menulis kembali cerita rakyat untuk di inventarisasikan kemudian dijadikan sebagai buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan.

Hasil cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan disajikan dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan yang ditujukan untuk semua golongan pembaca. Bacaan hasil inventarisasi cerita rakyat Kabupaten Pekalongan diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk jenjang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan melalui beberapa tahap yaitu (1) prapenelitian, survei di Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan serta Perpustakaan Daerah Kabupaten Pekalongan; (2) penelitian di tempat, dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber di 16 kecamatan dimana cerita itu berkembang; (3) pembuatan naskah cerita rakyat, mendeskripsikan seluruh data cerita rakyat yang sudah diperoleh dalam bentuk wacana berbahasa Jawa yang kemudian disusun menjadi kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan.
- 2) Hasil inventarisasi cerita rakyat Kabupaten Pekalongan berupa kumpulan cerita rakyat Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari 16 cerita rakyat. Cerita rakyat yang telah diperoleh termasuk ke dalam cerita rakyat jenis legenda, yaitu legenda keagamaan dan legenda setempat. Cerita legenda keagamaan terdiri dari cerita *Ki Atas Angin*, *Nalayuda*, *Mbah Gendhon*, *Ki Ageng Penderesan*, *Mbah Kayun*, *Mbah Wali Tanduran*, dan *Tumenggung Jayengrono I* sedangkan legenda setempat terdiri dari cerita *Alas Gedong lan Tlaga Mangunan*, *Dumadine Desa Lebakbarang*, *Dumadine Desa Tanjung*

- 3) *Kulon, Dumadine Kaliraga, Dumadine Desa Karangdowo, Dumadine Desa Kalimojosari, Mesjid Jami Wonoyoso, Dumadine Desa Rembun dan Dumadine Desa Bebel.*

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan, saran yang diberikan dari hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat khususnya Kabupaten Pekalongan.
- 2) Bagi dunia pendidikan cerita rakyat di Kabupaten Pekalongan dapat dijadikan alternatif bahan ajar mata pelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, khususnya untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester I dengan Kompetensi Dasar yaitu mendengarkan legenda.
- 3) Sebaiknya masyarakat dapat ikut serta melestarikan salah satu karya sastra yaitu cerita rakyat yang terdapat di daerahnya, sehingga cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tidak mudah dilupakan oleh generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda dan Morgan. 2013. "Folklore as an Instrument of Education among the Chewa people of Zambia". *The Journal of Springer Science and Business Media Dordrecht*. 59 (05): 197-216.
- Bappeda Kabupaten Pekalongan. 2009. *Mozaik Sejarah Pekalongan*. Pekalongan.
- Bascom, William. 2006. "The Forms of Folklore : Prose Narrative". *The Journal of American Folklore*. Vol. 78. Hlm. 307. USA : American Folklore Society.
- Carthy, Julie. 2001. "Folklore in The Oral Tradition, Fairytales, Fables, and Folk-legend". *The Journal of Springer Science and Business*. 84 (04).
- Danandjaya, James. 2002. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain*. Jakarta : Grafiti.
- _____. 1992. *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, Volume 1*. Jakarta: Grasindo.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2002. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Harvilahti, Lavri. 2003. "Folklore and Oral Tradition". *Journal of Springer Science and Business*. 200-202.
- Khasanah, Ikhwatil. 2009. *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono di Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kholbohi, Asip, dkk. 2012. *Potret Sisik Melik Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan : Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Pekalongan.
- Mustafa, Rizanur Gani, Sarwono Kartodipura, Busri, Atar Semi, Zaura Gusmali. 1993. *Sastra Lisan Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Padmospito, Asia. 1993. *Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya* dalam Proseding Kongres Bahasa Jawa, Semarang 15-20 Juli 1991 Buku ke III. Surakarta: Harapan Massa.

- Putnam, John. F. 1964. "Folklore: A Key to Cultural Understanding". *Educational Leadership*. Vol. 21 Issue 6, p364.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung : Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar.1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subechi, Moch, dkk. 2014. *Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Bojong: Pemerintah Desa Bojong.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang : Griya Jawi.
- Udiyono,Bambang, dkk. 2008. *Upacara Pesta Giling Tebu di Sragi Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pekalongan.
- Wulandari, Ratih Dyah. 2011. *Cerita Rakyat Telaga Mangunan di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan (Kajian Fungsionalisme)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.